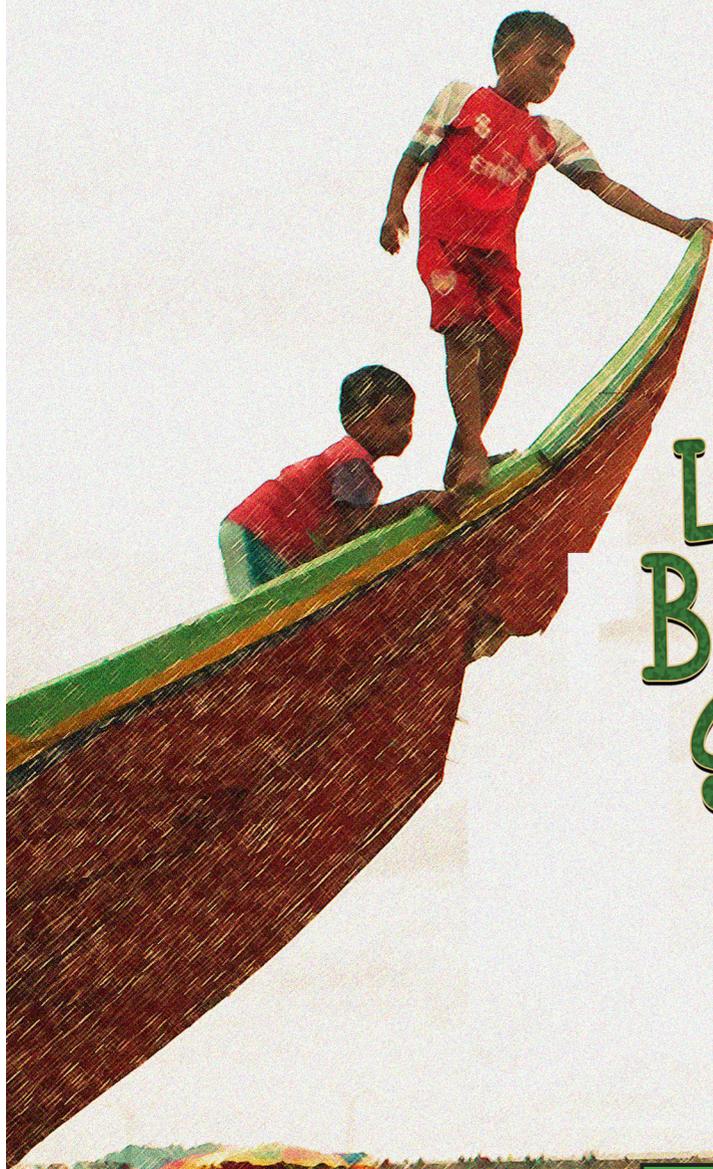




Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Liburan Bersama Sepupu

Esha Tegar Putra

Bacaan untuk Anak
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6





MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



LIBURAN BERSAMA SEPUPU

Esha Tegar Putra

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



LIBURAN BERSAMA SEPUPU

Penulis : Esha Tegar Putra
Penyunting : Djamari
Ilustrator : Muhammad Iqbal dan Boy
Penata Letak : Frans

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.2
PUT
1

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Putra, Esha Tegar
Liburan Bersama Sepupu/Esha Tegar Putra; Djamari
(Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan, 2017.
viii; 55 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-602-437-206-4

KESUSASTRAAN- ANAK
DONGENG



Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut



mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2017, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, Juli 2017
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa



Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Sekapur Sirih

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas izin-Nya penulis dapat menyelesaikan buku cerita ini sesuai dengan waktu yang ditentukan. Buku berjudul “Liburan Bersama Sepupu” ini merupakan cerita mengenai liburan anak-anak. Penulis berupaya memperkenalkan beberapa tempat wisata yang berada di sekitar Sumatra Barat dengan harapan pembaca dapat mengenal keindahan alam dan kebudayaan salah satu daerah Indonesia.

Penulis mengucapkan terima kasih dengan tulus kepada Kepala Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta. Karena kesempatan dan kepercayaan pada penulis untuk turut serta menuliskan buku cerita dalam rangka memajukan program Gerakan Literasi Nasional 2017.

Penulis berharap, semoga buku cerita ini dapat bermanfaat bagi pembaca, untuk kemajuan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Padang, Juni 2017

Esha Tegar Putra





Daftar Isi

Sambutan	iii
Pengantar	v
Sekapur Sirih.....	vii
Daftar Isi	viii
1. Kabar Kedatangan Sepupuku	1
2. Menunggu Kedatangan Akbar dan Etek Eti di Bandara	9
3. Menuju Lembah Harau	19
4. Menuju Istana Basa Pagaruyung.....	25
5. Singkarak, Kampung Halaman Ibu.....	33
6. Menuju Kota Padangpanjang	39
7. Mengunjungi Tempat Wisata di Padang.....	45
8. Liburan Usai	51
Pertanyaan Pemantik	52
Biodata Penulis.....	53
Biodata Penyunting.....	54
Biodata Ilustrator/Fotografer	55

KABAR KEDATANGAN SEPUPUKU

Ini adalah ceritaku ketika menemani sepupuku liburan. Sepupuku bernama Akbar. Liburan semester kemarin kami mengunjungi beberapa tempat wisata di Sumatra Barat. Akbar adalah anak dari Etek Eti, adik kandung ibuku.

Seperti dijelaskan ibu, termasuk guruku, bahwa orang-orang dari Suku Minangkabau garis keturunannya merupakan matrilineal atau menurut dari garis ibu. Jadi, Akbar merupakan sepupuku. Sepupu satu suku. Di Minangkabau, ada beberapa nama suku kecil. Ada suku Piliang, Caniago, Bodi, Bendang, Sikumbang, Pisang, Koto, Panyalai, Sumpandang, dan lain-lain.

Aku, seperti kata ibu, berasal dari suku Koto. Kami memang tinggal di Padang. Tetapi, kami juga mempunyai kampung halaman. Kampung halaman kami berada di Singkarak. Sebuah

perkampungan yang berada di Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok. Jaraknya kira-kira dua setengah jam perjalanan dari Kota Padang, ibu kota Provinsi Sumatra Barat.

Itulah sedikit pengantarku tentang hubungan aku dengan Akbar dan Etek Eti. Kata ibu, nama lengkap Etek Eti adalah Yusneti. Panggilan kecilnya “Eti”. Ibu dan Etek Eti hanya dua bersaudara. Umur mereka menurut ibuku berjarak satu tahun. Kini umur ibuku sudah 41 tahun dan Etek Eti 40 tahun, sedangkan umurku dan umur Akbar hanya berjarak beberapa bulan saja. Kami sama-sama berumur 12 tahun dan sama-sama akan memasuki kelas 6 sekolah dasar.

Akbar bersekolah di Kota Depok. Jauh sekali, sedangkan aku bersekolah di Kota Padang. Sudah hampir tiga tahun aku tidak bertemu Akbar dan Etek Eti. Terakhir kami bertemu waktu liburan semester, liburan kenaikan kelas. Waktu itu Akbar bersama Etek

Eti berkunjung ke rumahku di Padang. Waktu itu kami juga mampir ke kampung halamanku di Singkarak selama tiga hari. Kami tidak banyak berwisata waktu itu. Hanya ke beberapa tempat di Kota Bukittinggi karena Etek Eti memang ingin liburan di kampung halaman, di Singkarak saja, katanya.

Etek Eti, kata ibuku, memang sudah sejak kuliah tinggal di Depok. Ia juga bekerja sebagai dosen di salah satu perguruan tinggi negeri yang terkenal di Indonesia, berlokasi di Depok. Apakah kalian pernah mengenal Universitas Indonesia? Ya. Di tempat itulah Etek Eti mengabdikan sebagai dosen. Kata ibuku, ia adalah dosen di Jurusan Sastra Inggris.

Akbar, sepupuku itu, bersekolah tak jauh dari rumahnya. “Rumahku di daerah Beji,” katanya padaku. Aku ingat nama daerah itu karena seringkali diulang-ulang oleh ibu sewaktu menelepon Etek Eti. Aku juga pernah mengunjungi rumahnya, tetapi sudah lama sekali, sewaktu aku berumur enam tahun. Waktu itu aku

pergi bersama ibu, juga *Amak* dan *Abak*. Kata *Amak* dan *Abak*, mereka rindu dengan Akbar dan Etek Eti. Oh ya, *Amak* itu adalah panggilan untuk nenek, orang tua perempuan ibuku, sedangkan *Abak* adalah panggilan untuk kakek, orang tua laki-laki ibuku.

Sudah lama sekali aku tidak berkunjung ke rumah Akbar. Suatu saat nanti, aku ingin kembali mengunjungi Akbar, Etek Eti, dan Pak Abdul, ayahnya Akbar. Tetapi sebulan lalu, waktu liburan semester, Akbar bersama Etek Eti-lah yang mengunjungi kami ke Padang.

“Fariq... Akbar bersama Etek Eti akan liburan ke Padang minggu depan,” kata ibuku sewaktu menerima panggilan telepon dari Etek Eti.

“Kamu mau bicara dengan Akbar?” Tanya ibuku

Aku mengangguk. Lalu telepon genggam diberikan ibu kepadaku. “Halo, Fariq. Saya bersama ibu akan ke Padang minggu depan,” kata Akbar.

“Iya. Kamu mau jalan-jalan ke mana?” tanyaku.

Banyak tempat yang ingin aku kunjungi,” jawabnya.

“Mudah-mudahan kamu dan Etek *Uwo* ada waktu menemaniku dan ibu jalan-jalan,” kata Akbar lagi.

Akbar memang biasa memanggil ibunya dengan sebutan “Etek *Uwo*”. Artinya, Etek Tua atau Bibi Tua, mungkin karena ibunya lebih tua dari ibunya.

“Iya. Minggu depan aku ‘kan juga liburan. Nanti aku temani jalan-jalan bersama ibu dan ayah,” jawabku pada Akbar.

“Sampai ketemu di Padang ya? Sudah tidak sabar!” kata Akbar lagi. Lalu kuberikan telepon genggam kepada ibunya. Ibu melanjutkan pembicaraan dengan Etek Eti.

“Minggu depan kita akan menemani Akbar dan Etek Eti jalan-jalan tiga hari. Etekmu cuma bisa libur beberapa hari saja. Tetapi Pak Abdul tidak ikut,” kata ibu padaku waktu itu. Aku tidak sabar menunggu.

Seminggu lagi kedatangan sepupuku, Akbar, dan Etek Eti. Beberapa nama tempat sudah aku tulis di buku catatan untuk dikunjungi. Aku berandai-andai, mudah-mudahan semua tempat yang aku catat itu bisa dikunjungi. Tiga hari sepertinya sudah cukup.

Lalu kutulis beberapa tempat wisata mulai dari Kota Padang. Kemudian, daerah-daerah lain Kabupaten Pesisir Selatan, Bukittinggi, Padangpanjang, Sawahlunto, Batusangkar, dan Pariaman. Untuk sekitar Kota Padang, beberapa tempat memang sudah sering kali aku kunjungi, atau sekadar numpang lewat saja. Namun, tetap aku tuliskan untuk aku perlihatkan kepada Akbar.

Di Kota Padang, aku tulis misalnya: Masjid Raya Sumatra Barat, Gunung Padang dan Makam Siti Nurbaya, Pantai Air Manis. Di Kota Pariaman aku tulis tempat yang harus dikunjungi adalah Pantai Gondorih. Di Kabupaten Pesisir Selatan tempat yang harus dikunjungi aku tulis Jembatan Akar dan

Pantai Carocok di daerah Painan. Padangpanjang dan Bukittinggi aku tuliskan: Air terjun Lembah Anai, Perkampungan Minangkabau, Jam Gadang, Lobang Jepang, Ngarai Sianok, dan Danau Maninjau. Di daerah Payakumbuh aku tuliskan: Ngalau Indah dan Lembah Harau. Di daerah Batu Sangkar aku tuliskan, tempat yang harus dikunjungi adalah Istana Basa Pagaruyung.

Untuk Kota Sawahlunto aku berencana akan mengunjungi Museum Gudang Ransum dan lubang bekas tambang batubara. Yang harus dikunjungi, menurutku, adalah kampung kami di Singkarak. Di sana rumah *Amak* dan *Abak*, tidak jauh dari pinggiran Danau Singkarak.

Kemudian, aku berpikir-pikir, apakah semua tempat ini akan bisa kami kunjungi? Beberapa tempat tersebut memang sudah pernah aku kunjungi bersama ibu dan ayah, tetapi belum semuanya. Bahkan, sebagian besar nama tempat itu aku kenal dari buku-buku pelajaran di sekolah.

Aku benar-benar tidak sabar menunggu kedatangan Akbar dan Etek Eti. Barangkali Akbar juga sudah menuliskan beberapa tempat wisata yang akan ia kunjungi. Tentu semua rencana ini tergantung padanya. Sebagai tamu, yang juga sepupuku, tentu ibu akan mengikuti keinginan mereka.

MENUNGGU KEDATANGAN AKBAR DAN ETEK ETI DI BANDARA

Waktu yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba. Sore hari sekitar pukul 17.30 WIB. Hari itu hari Jumat. Aku, ibu, dan ayah berangkat ke bandar udara yang berjarak lebih kurang 30 menit dari rumahku di Kota Padang. Bandar udara itu bernama Minangkabau. Orang-orang memberi singkatan “BIM” Bandara Internasional Minangkabau.

“Jadwal kedatangan Akbar dan Etek Eti, pukul 18.30 WIB. Ada baiknya kita menunggu 30 menit di sana,” kata ibu.

Semua perlengkapan liburan telah dimasukkan oleh ibu ke dalam bagasi mobil: pakaian, makanan, dan beberapa keperluan lain. Kami berencana dari BIM akan langsung ke Bukittinggi. Rencana tersebut, kata ibu, sudah dibicarakan dengan Etek Eti. Kami akan menginap semalam di hotel dekat dengan Jam Gadang. Jam yang merupakan ikon kota tersebut.

Aku benar-benar senang waktu itu. Jika tidak salah, perjalanan dari BIM ke Bukittinggi akan memakan waktu lebih kurang dua setengah jam.

Aku yakin semua yang kuharapkan tidak akan tercapai. Dari catatanku, aku sudah menuliskan Air Terjun Lembah Anai. Tempat itu tentu akan kami lewati malam hari jika menuju ke Bukittinggi.

“Ibu, kita tidak bisa mampir di Lembah Anai *dong* kalau malam?” tanyaku pada ibu.

“Nanti ketika balik ke Padang kita akan lewat lagi. Ibu perkirakan kita akan lewat di sana hari Senin sore,” kata ibuku. Aku jadi senang mendengar perkataan ibuku. Aku belum sempat bertanya akan pergi ke mana saja kami selama tiga hari itu.

“Nanti, kita tanya lagi sama Akbar dan Etek Eti. Mereka akan jalan-jalan ke mana. Mereka ‘kan tamu kita,” kata Ibu padaku.



BANDAR UDARA INTERNASIONAL
MINANGKABAU

3 00° 47' 10.133" S
100° 17' 05.789" E

dan Etek Eti. Kami duduk di bangku-bangku persis di depan terminal kedatangan. Pesawat yang ditumpangi Akbar dan Etek Eti tepat jadwal. Dari layar monitor di terminal kedatangan itu aku lihat pesawat yang mereka tumpangi mendarat pukul 18.30 WIB. Lima menit setelah itu keluarlah Akbar dan Etek Eti dari pintu kedatangan. Hampir saja aku tidak mengenali Akbar karena sudah tiga tahun tidak bertemu. Aku lihat tubuh Akbar lebih tinggi dariku. Rasanya, dulu aku lebih tinggi.

Aku langsung menyalami Etek Eti dan Akbar. Ayah dan ibu membantu membawakan barang-barang mereka, tidak banyak. Hanya satu tas besar, dua dus berisi oleh-oleh, dan tas ransel Akbar. Kami langsung menuju tempat ayah memarkirkan mobil. Lalu, kami menaikkan barang-barang dan langsung menuju ke Bukittinggi.

Akbar kelihatan senang sekali sampai di Padang. Begitu juga Etek Eti. Etek bercerita

banyak dengan ibu. Cerita tentang banyak hal. Sementara aku langsung menyodorkan kertas catatanku kepada Akbar.

“Ini tempat-tempat yang akan kita kunjungi, sudah aku catat. Tetapi, mungkin tidak semua tempat akan bisa kita kunjungi karena kamu cuma tiga hari liburan di Sumatra Barat,” kataku.

“Aku juga punya catatan sendiri,” kata Akbar sambil menyodorkan catatannya padaku. “*Lho*, kok semua tempatnya rata-rata sama?” kataku.

“Mungkin kita baca buku sejarah dan tempat wisata di Sumatra Baratnya sama,” kata Akbar bercanda, dan kami pun tertawa karena itu.

Akbar tertidur selama perjalanan ke Bukittinggi. Mungkin karena kecapaian. Melihat Akbar tertidur, aku pun akhirnya tertidur. Tidak terasa, mobil dihentikan ayah di sebuah rumah makan setelah satu setengah jam perjalanan.

“Kita sudah sampai di mana, Ayah?” tanyaku.

“Di Aia Angek, perbatasan Kota Padangpanjang dan Bukittinggi,” kata Ayah. “Kita makan dulu, Akbar dan Etek Eti tentu sudah lapar,” kata Ayah.

Ternyata mobil diberhentikan oleh ayah di parkirannya sebuah rumah makan. Aku memang pernah makan beberapa kali di tempat itu, sewaktu akan ke Bukittinggi bersama ibu dan ayah.

Selesai makan, perjalanan kami lanjutkan kembali. Kira-kira pukul 21.00 WIB, kami selesai makan. Perjalanan ke Bukittinggi kira-kira 45 menit sampai 60 menit lagi. Aku dan Akbar tidak tidur lagi di dalam mobil.

Kami akhirnya sampai di sebuah hotel di Kota Bukittinggi. Akbar sangat senang ketika melihat Jam Gadang berada persis di depan hotel tempat kami menginap. Ayah mengizinkan kami berjalan-jalan

sementar ditemani Etek Eti di sekitar Jam Gadang. Sementara itu, ayah menyelesaikan urusan administrasi penginapan.





lama 30 menit karena sudah larut malam. Kami melihat orang-orang masih ramai bermain di sekitar Jam Gadang. Akbar menyempatkan diri berpose dengan kamera digital yang dibawanya. Di sana, kami juga membeli kacang rebus dan Etek Eti membeli pisang panggang. Pisang yang dipanggang di atas bara kemudian dilumuri parutan kelapa yang sudah dilumuri gula aren.

“Etek sudah lama tidak makan ini,” kata Etek Eti.

“Aku juga suka sekali Pisang Panggang, Tek,” kataku pada Etek Eti. “Ibu sering membelinya di Padang,” lanjutku.

Tak sampai 30 menit, kami akhirnya menuju ke penginapan. Ayah memesan dua kamar. Aku meminta istirahat bersama Akbar dan Etek Eti. “Tapi kalian tidak boleh tidur larut malam. Besok kita akan lanjutkan jalan-jalan,” kata Ayah.

Mengingat kami akan melanjutkan perjalanan keesokan harinya, kami sampai di kamar langsung tidur. Sebelum tidur, Etek Eti berkata, “besok pagi kita akan ke Lembah Harau di Payakumbuh. Lalu melanjutkan Perjalanan ke Istana Pagaruyung.”

Aku tak sabar. Akbar juga tidak sabar. Kami tertidur nyeyak sekali malam itu.

MENUJU LEMBAH HARAU

Kami bangun pagi sekali, kira-kira pukul 06.00 WIB. Pukul 07.00 WIB kami akan langsung berangkat ke Lembah Harau dan diperkirakan akan sampai pukul 08.30 WIB. Hari ini akan menjadi perjalanan panjang. Dari Lembah Harau di Payakumbuh kami akan langsung menuju Istana Basa Pagaruyung.

“Kira-kira dua jam kita di Lembah Harau. Lalu kita akan berangkat ke Istana Basa Pagaruyung di Batusangkar. Perjalanan akan memakan waktu dua setengah jam dari Lembah Harau,” kata ayah.

Lalu aku dan Akbar menghitung-hitung perkiraan waktu. Jika di Lembah Harau kita sampai pukul 08.30 WIB, dari sana kita berangkat pukul 10.30 ke Istana Basa Pagaruyung, tentu kita akan sampai lebih kurang pukul 13.00 WIB. Ditambah waktu satu jam, berhenti di jalan, dan makan. Kami akan sampai lebih kurang pukul 14.00 WIB.

Kami menikmati betul perjalanan ini. Pemandangan alam menuju Lembah Harau memang menakjubkan. Dari Bukittinggi, jalan menurun, sawah-sawah menghampar luas, bukit-bukit karang tinggi menjulang. Kota kecil Payakumbuh juga begitu memukau. Masih banyak kendaraan tradisional yang disebut bendi, hilir mudik di kota itu. Diperkirakan Lembah Harau berjarak kira-kira setengah jam dari Kota Payakumbuh.

Akhirnya, kami sampai di Lembah Harau dengan penuh ketakjuban akan ciptaan Tuhan. Akbar benar-benar bahagia dan memotret segala hal. Dalam perjalanan aku bertanya pada Akbar, “Apa yang kamu tahu tentang Lembah Harau?”

“Air terjunnya dan perbukitannya,” kata Akbar.

Lalu aku bercerita apa yang pernah kubaca di buku pelajaran sekolah. Menurut buku pelajaran sekolahku, Lembah Harau merupakan salah satu tempat wisata populer di Sumatra Barat. Berbagai wisatawan

mengunjungi tempat itu, baik wisatawan dalam negeri maupun luar negeri. Belum asyik rasanya bila berkunjung ke Bukittinggi tanpa berkunjung ke Lembah Harau. Dari Kota Payakumbuh, kota terdekat dengan tempat wisata itu, jaraknya kurang lebih 18 kilometer.

Memang seperti yang dikatakan Akbar, tentang air terjun di Lembah Harau, pernah juga kubaca di buku pelajaran sekolahku. Aku memang sudah lama tidak berkunjung ke tempat ini, dulu sekali sewaktu kecil. Makanya aku tidak ingat lagi bentuk air terjun di Lembah Harau.

Di Lembah Harau, menurut buku pelajaran yang pernah kubaca, ada beberapa air terjun di Lembah Harau. Di antaranya diberi nama Air Terjun Sarasah, Sarasah Bunta, Sarasa Luluh, Sarasa Murai, dan Air Terjun Akar Berayun. Jarak masing-masing air terjun ini ada yang dekat, ada yang jauh, tapi masing-masing air terjun mempunyai pemandangan yang unik.





Kami sampai di Lembah Harau, telat 15 menit dari perkiraan, yakni pukul 08.45 WIB. Di salah satu air terjun, aku dan Akbar langsung mandi ceburan setelah mengganti pakaian.

Cukup lama kami mandi-mandi ceburan. Lebih kurang 45 menit. Kami juga mendaki salah satu tempat di sekitar air terjun tersebut. Sebuah bukit karang. Dari atasnya kami bisa memandang alam sekitar Lembah Harau. Kami kelelahan mendaki tangga-tangga itu. Tetapi, rasa lelah kami terbayar dengan pemandangan itu.

MENUJU ISTANA BASA PAGARUYUNG

Aku dan Akbar kelelahan di atas mobil ketika hendak menuju Istana Basa Pagaruyung. “Jangan habiskan tenaga kalian. Masih ada satu tujuan lagi. Jalur yang akan kita lewati pemandangannya indah,” kata Etek Eti. “Kami tidak lelah kok, Bu,” sahut Akbar kepada ibunya.

Tak sampai dua jam kami menikmati pemandangan alam di Lembah Harau. Kurang lebih pukul 10.30 WIB, kami langsung menuju Istana Basa Pagaruyung. Sampai di sebuah daerah, tak jauh dari gang tempat masuk ke lokasi wisata Lembah Harau, ayah menghentikan mobil di sebuah rumah makan. Nama rumah makannya Lamak Bana. Seperti nama rumah makannya, makanannya memang sangat enak. Kami makan lahap sekali.

Pukul 11.00 WIB kurang lebih, ayah langsung mengemudikan mobil menuju Batusangkar. “Kurang lebih dua jam kita akan sampai. Kalian istirahat saja,” tutur Ayah.

Tetapi nyatanya, aku dan Akbar tidak istirahat selama di mobil. Sambil mendengar Ibu dan Etek Eti bercerita tentang masa kecilnya di kampung, di Singkarak, aku dan Akbar juga bercerita banyak hal, termasuk tentang Istana Basa Pagaruyung.

Kali ini giliran Akbar yang bertanya padaku. “Apa yang kamu ketahui tentang Istana Basa Pagaruyung?” tanyanya. Aku langsung mengingat-ingat pelajaran sekolah tentang budaya alam Minangkabau.

“Istana itu replika dari Istana Kerajaan Pagaruyung, kerajaan di Minangkabau. Bentuknya seperti rumah gadang yang sangat besar. Di dalamnya ada benda-benda peninggalan pusaka dari Kerajaan Pagaruyung,” kataku menjawab.

“Lalu, kejadian apa yang menimpa istana itu beberapa tahun lalu?” tanya Akbar lagi.

Aku benar-benar tidak tahu harus menjawab apa. Aku tak tahu. Kejadian apa ya? Aku bertanya balik pada Akbar. “Aku baca beberapa buku sebelum liburan ke Padang. Istana tersebut pernah terbakar tahun 2007 lalu....”

Aku melongo karena tidak tahu. “Benar,” kata ayahku. “Kemudian pada tanggal 31 Oktober 2013, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono meresmikan kembali istana itu setelah selesai direnovasi,” lanjut ayah.

Aku tetap melongo dengan penjelasan ayah. Tidak banyak yang aku tahu tentang istana itu, tetapi karena itulah aku bersemangat berkunjung, sama seperti Akbar. Ia juga hanya pernah melihat foto-foto istana tersebut dari buku-buku pelajaran sekolah dan dari internet.

Perjalanan menuju Istana Basa Pagaruyung tidak kalah menariknya dengan perjalanan ke Lembah Harau. Alamnya yang elok. Ayah mengambil jalan pintas. Akutidaktahunamajalannya karenatidaksempat bertanya. Tetapi yang jelas, ayah tidak melewati Bukittinggi. Dari Payakumbuh, ayah membelokkan mobil ke sebuah simpang di sebelah kiri jalan utama.

Jalanan itu mendaki. Rumah-rumah warga dibangun di lereng bukit, tampak tersusun rapi. Beberapa rumah gadang, rumah tradisional Minangkabau terlihat dibangun di pinggir jalan. Sawah-sawah di tepi bukit padinya tampak sedang menguning. Dari sebuah ketinggian aku melihat pemandangan ke arah Payakumbuh. Pemandangan yang begitu lepas. Mobil yang dikendarakan ayah lalu menurun di sebuah lokasi. Dari pinggir jalan terlihat sebuah kampung yang banyak sekali kolam ikannya.

Kira-kira dua jam perjalanan, kami sampai di sebuah kota kecil bernama Batusangkar. Aku melihat

sebuah gapura pengumuman “Selamat datang di kota Batusangkar”. Aku langsung bersorak pada Akbar: “Kita sudah sampai...,” kataku.

“Tapi Istana Basa Pagaruyung masih kira-kira 20 menit lagi,” kata ayah. Aku tak bosan-bosan melihat pemandangan. Kota ini seperti daerah tua saja. Kuburan-kuburan besar terlihat di pinggir jalan. Pohon-pohon beringin besar berdiri tegak di beberapa tempat.

Akhirnya, kami sampai juga di Istana Basa Pagaruyung kurang lebih pukul 13.15 WIB. Aku berdecak kagum melihat kemegahan Istana Basa Pagaruyung itu, begitu juga Akbar. Ia ingin segera masuk ke dalam istana tersebut.

Ayah memarkirkan mobil di seberang jalan lokasi istana. Lalu, kami bersama-sama langsung masuk ke halamannya. Sebelum masuk, ayah membeli tiket masuk. Tiket untuk anak-anak dan orang dewasa dibedakan harganya. Aku tidak tahu berapa harga tiketnya. Aku tidak sempat bertanya karena sangat

bahagia dan kagumnya melihat istana Pagaruyung. Aku dan Akbar langsung berlarian masuk.

Di halaman istana tersebut terlihat orang ramai sedang berfoto-foto. Mereka berfoto dengan latar istana, atau mereka bercanda dengan badut-badut yang juga ramai di sana. Oh ya, di halaman istana Pagaruyung itu ada badut-badut juga lho. Mereka yang di balik kostum badut itu sepertinya seusia kami. Hal itu terlihat ketika mereka membuka kepala kostum badutnya. Mereka terlihat akrab dan bercanda dengan pengunjung yang ingin berfoto bersama mereka.

Sebelum masuk ke istana, kami juga menyempatkan untuk berfoto bersama badut-badut itu. “Kita harus berbagi kebahagiaan dengan mereka,” kata ayah padaku sembari memberikan uang pada badut-badut tersebut.

Kekagumanku bertambah ketika memasuki istana tersebut. Ukiran dindingnya yang sangat indah. Nama-nama ukirannya pernah kubaca di buku

pelajaran sekolah. Atap dengan gonjong yang menjulang. Di dalamnya banyak sekali peninggalan-peninggalan bersejarah. Di sana tertulis koleksi Istana Pagaruyung. Ada keramik-keramik, piring, wajan, keris, tongkat, baju-baju, dan beberapa buku tua.

Di dalam istana tersebut juga banyak para wisatawan berfoto dengan mengenakan pakaian adat tradisional Minangkabau. Benar-benar mengesankan sekali.

“Apa kalian juga ingin berfoto mengenakan pakaian adat?” tanya ayah.

“Mau....” jawab Akbar dengan cepat. Akhirnya, kami juga berfoto. Ada pakaian adat yang ukurannya pas untuk kami.

Tak terasa sudah satu setengah jam kami menikmati keindahan Istana Basa Pagaruyung. Kami akan mengakhiri wisata hari ini dengan istirahat di kampung kelahiran ibu dan Etek Eti, di Singkarak.

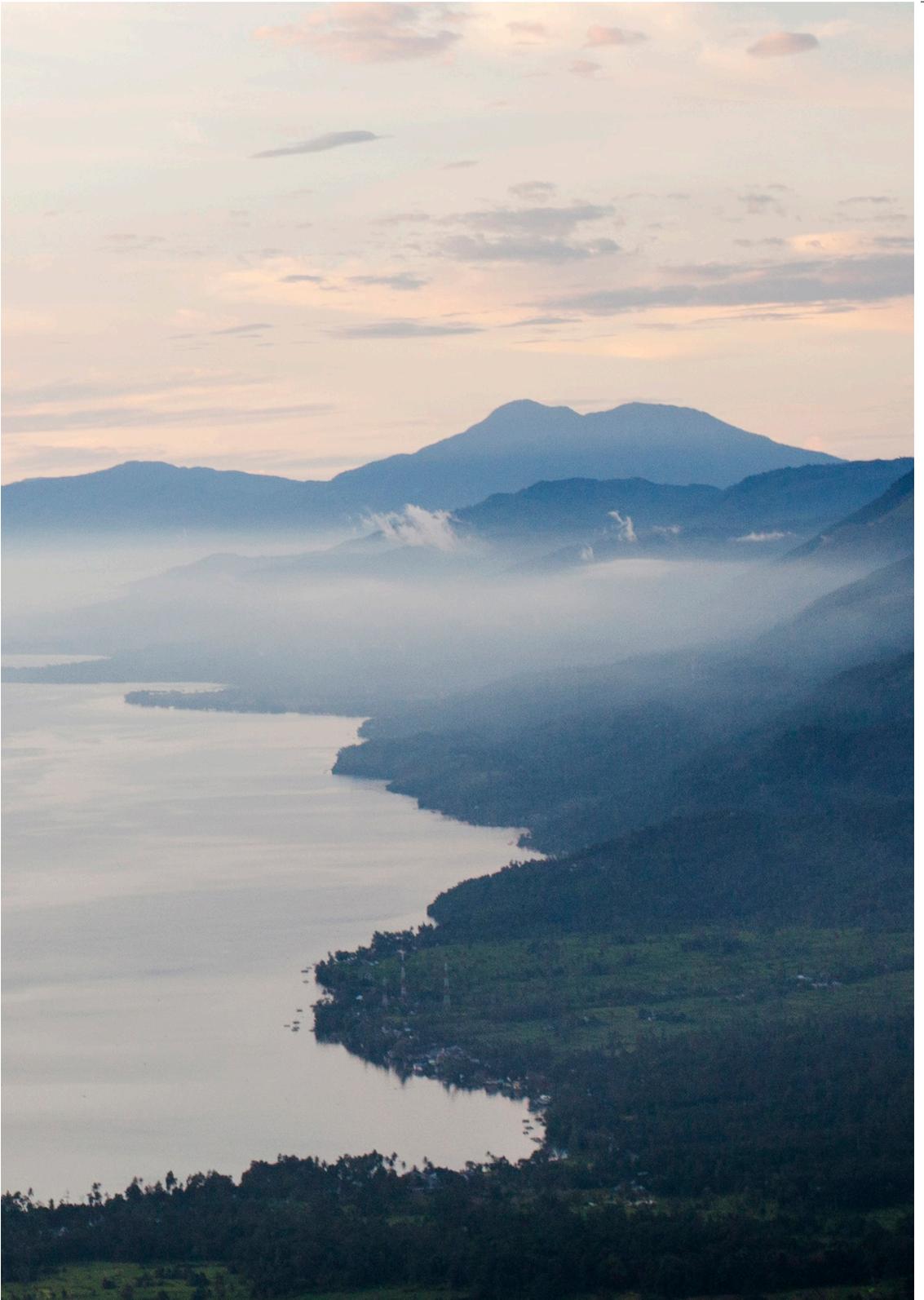
Kurang lebih pukul 14.45 WIB, kami melangkah turun dari Istana Basa Pagaruyung untuk menuju kampung halaman di pinggiran Danau Singkarak.

SINGKARAK, KAMPUNG HALAMAN IBU

Pemandangan menuju Singkarak tak kalah menarik. Dari Kota Batusangkar, mobil dikendarai ayah berjalan menurun, selalu menurun hingga sampai di pinggir danau.

Aku ingat nama daerah di pinggir danau itu. Dari papan petunjuk jalan, tempat itu bernama Ombilin. Di sana kami berbelok ke arah kiri. Jika ke kanan akan sampai di Kota Padangpanjang. Dari daerah Ombilin, tidak sampai sejam, kami akan sampai di Nagari Singkarak. Perjalanan dari Ombilin ke Singkarak adalah perjalanan menyusuri pinggir danau. Aku melihat Akbar juga sangat menikmati perjalanan ini. “Tak sabar bertemu dengan *Amak* dan *Abak*,” kata Akbar juga.

Sebab ia sudah setahun tidak bertemu kakek dan nenek kami itu. Terakhir, ketika *Amak* dan *Abak* pergi ke Depok mengunjungi Akbar dan Etek Eti.



Kami sampai di rumah *Abak* dan *Amak* pukul 16.30 WIB. Dengan bahagia *Amak* dan *Abak* menunggu di depan pintu rumah. Oh ya, rumah keluarga kami di kampung adalah rumah tradisional Minangkabau. Sudah dibangun sejak berpuluh-puluh tahun silam. Bahkan kata *Amak*, rumah itu dibangun oleh neneknya sewaktu orang tuanya masih kecil. Aku tidak bisa menghitung lagi sejak kapan rumah itu dibangun.

Kami disambut bahagia oleh *Abak* dan *Amak*. Ibu, Ayah, dan Etek Eti mencium tangan *Abak* dan *Amak*. Kami memeluk kakek dan nenek kami itu dengan perasaan bahagia. “Akbar dan Fariq, kalian semakin dewasa saja. Lihat Akbar, makin tinggi,” kata *Abak*.

Amak langsung menyuruh kami masuk ke dalam rumah. Ternyata, sudah dihidangkan makanan, beragam lauk-pauk, sambal, serta sayur.

“*Amak* sengaja masak banyak untuk kalian. Kalian cuma sehari di kampung. *Amak* berharap kalian bisa tinggal lebih lama di sini,” kata *Amak* kepada kami.



Kata ibu, ia sudah pernah mengajak *Amak* dan *Abak* untuk tinggal di Padang. Etek Eti juga sudah pernah mengajak *Amak* dan *Abak* untuk tinggal di Depok. Tetapi, *Amak* dan *Abak* tidak mau karena sudah terbiasa hidup di kampung. Mereka terbiasa dengan alam dan pemandangan kampung. Mereka juga sudah terbiasa dan sudah meninggalkan pekerjaan mereka, yaitu bertani di sawah.

Seusai makan di atas rumah gadang, aku dan Akbar langsung meminta *Abak* untuk mengantarkan kami ke tepian Danau Singkarak, sedangkan ayah istirahat karena kelelahan mengemudikan mobil. Sementara Ibu, Etek Eti, dan *Amak* bercengkerama melepaskan rindu.

“Jangan terlalu lama, hampir magrib,” kata Ayah padaku. “Iya. Kan ada *Abak*,” jawabku pada ayah.

Aku, Akbar, dan *Abak* berjalan ke arah tepian Danau Singkarak, tidak jauh dari rumah. Cuma 10

menit berjalan kaki. Kami dibawa oleh *Abak* ke sebuah taman di pinggiran danau.

Orang-orang di Singkarak menyebutnya dermaga. Dulunya ada kapal wisata berukuran kecil di dermaga ini. Apabila lebaran, lokasi ini ramai dikunjungi. Di dermaga itu, kami dibelikan oleh *Abak*, penganan bernama pensi. Ini merupakan sejenis kerang air tawar, digulai dengan beragam bumbu, dan rasanya pedas. Aku dan Akbar senang sekali makan pensi.

MENUJU KOTA PADANGPANJANG

Kami tidak puas singgah hanya semalam di kampung kelahiran ibu dan Etek Eti. Namun, perjalanan liburan Akbar harus dilanjutkan karena Etek Eti sudah berjanji pada Akbar. Aku dan orang-tuaku juga sudah berjanji pada mereka. Dengan berat hati kami melangkah dari rumah gadang keluarga ibu pada Sabtu keesokan harinya.

Ibu dan Etek Eti memang sudah bercerita semalam suntuk. Tetapi, mereka tidak pernah puas menceritakan segala sesuatu tentang kampung tersebut.

Dengan berat hati *Amak* dan *Abak* melepas kami keluar dari rumah memasuki mobil. Kira-kira pukul 10.00 WIB kami akan menuju Kampung Minangkabau di Padangpanjang. Lalu, kami melanjutkan perjalanan ke Padang. Kami juga akan mampir di

Lembah Anai. Lembah itu memang merupakan jalur dari Padangpanjang menuju Kota Padang.

Aku dan Akbar memeluk *Abak* dan *Amak*. Begitu juga ibu dan Etek Eti. Etek Eti malahan sampai menangis karena jarang sekali bertemu *Abak* dan *Amak*. Keluarga kami tinggal dekat dengan *Abak* dan *Amak*, sedangkan keluarga Etek Eti jauh. Kami tinggal di Padang, sedangkan Etek Eti dan Akbar jauh di Kota Depok sana.

Perjalanan dilanjutkan dari Singkarak menuju Padangpanjang. Kami melewati kembali jalur di tepian Danau Singkarak. Jalur itu yang kemarin kami lewati dari Batusangkar. Sampai di daerah Ombilin, arah mobil berjalan lurus. Jika berbelok ke kanan, kami akan sampai di Batusangkar kembali.

Kami akhirnya sampai di Perkampungan Minangkabau kira-kira pukul 12.00 WIB. Di sana kami semua makan, menunaikan ibadah salat Zuhur, dan masuk ke Perkampungan Minangkabau.



Perkampungan Minangkabau merupakan sebuah museum. Di dalamnya tempat menyimpan beberapa benda bersejarah tentang Minangkabau dan Sumatra Barat. Di bagian belakang Perkampungan Minangkabau ada wahana pemandian bernama *Water Boom*.

“Kalian mau mampir ke *Water Boom*?” tanya ibu padaku dan Akbar.

“Tidak, kami mau ke air terjun di Lembah Anai saja,” jawabku dan Akbar. Kira-kira pukul 14.00 WIB dari Perkampungan Minangkabau kami menuju Kota Padang. Sebelumnya, kami berhenti di lokasi air terjun di Lembah Anai. Pemandangan di jalur itu tidak kalah menariknya, alamnya indah. Lembah, sungai, dan sepanjang jalan terlihat rel kereta tua yang sudah lama tidak dilewati kereta api. Jembatan-jembatan penghubung rel kereta berdiri gagah dari satu bukit ke bukit lainnya.

Akhirnya, kami sampai di air terjun Lembah Anai setelah setengah jam perjalanan dari Perkampungan Minangkabau.

“Sangat sejuk di sini,” kata Akbar.

“Kamu mau mandi-mandi?” tanyaku.

“Tidak, airnya dingin sekali,” jawab Akbar.

Kami memang tidak ingin mandi-mandi di sana. Kami hanya ingin menikmati pemandangan alamnya yang indah. Menikmati tempias air yang dibawa angin sampai ke muka kami. Ibu, Ayah, dan Etek Eti terlihat sangat menikmati juga liburan ini. Mereka membeli panganan khas di daerah ini. Namanya pergedel jagung. Panganan ini merupakan gorengan yang bahannya terdiri dari jagung dicampur tepung dan bumbu lainnya.

Satu jam kami main-main di lokasi air terjun Lembah Anai. Rasanya sudah cukup. Kami kembali ke rumahku di Kota Padang. Kami akan istirahat untuk kemudian besoknya melanjutkan perjalanan di

sekitar Kota Padang. Besok adalah hari terakhir Akbar dan Etek Eti menikmati liburan di Sumatra Barat. Hari Senin mereka sudah harus kembali ke Depok. Jadwal tersebut memang sudah direncanakan oleh Etek Eti jauh hari.

“Akbar, besok kita jalan-jalan di sekitar Kota Padang saja ya.... Tempat-tempat lain yang sudah dicatat itu nanti kita kunjungi ketika liburan berikutnya,” kata Etek Eti kepada Akbar.

“Iya. Tidak apa-apa, Bu,” jawab Akbar.

Terlihat Akbar sangat mengerti dan menikmati liburan singkatnya ini. Ia mengerti karena ibunya mempunyai kewajiban mengajar di kampusnya.

MENGUNJUNGI TEMPAT WISATA DI PADANG

Minggu pagi kami bangun dan bersiap-siap untuk berwisata di sekitar Kota Padang. Tempat pertama yang kami tuju adalah Pantai Air Manis. Di sana terdapat replika Batu Si Malin Kundang. Batu itu memang sudah dibuat ulang oleh para pematung. Tetapi konon, menurut kabar, di daerah itu dulu ada batu yang mirip orang bersujud.

Setelah berkemas-kemas dari rumahku, di daerah Air Tawar Padang, ayah langsung membawa kami ke Pantai Air Manis. Hanya satu jam perjalanan dari rumah kami sampai ke pantai itu.

Jalan menuju ke pantai memang cukup terjal, melewati perbukitan. Lalu menurun ke pesisir pantai. Pemandangan di atas bukit menjelang sampai ke pantai itu sungguh indah. Tampak samudera luas dari sana.



Kami sampai di pantai Air Manis kira-kira pukul sepuluh lewat. Aku dan Akbar ditemani ayah langsung menuju Batu Si Malin Kundang. Sementara itu, ibu dan Etek Eti beristirahat minum es kelapa muda di sebuah kedai di pinggir pantai itu.

“Kalian tahu cerita tentang Malin Kundang?” tanya ayah padaku dan Akbar.

“Tahu...,” jawab kami berbarengan. “Cerita tentang anak yang durhaka lalu dikutuk menjadi batu,” jawab Akbar.

“Tidak hanya itu saja,” kata ayah. “Berbakti pada orang tua adalah intinya,” kata ayah lagi.

Seusai dari Pantai Air Manis kami menuju ke Jembatan Siti Nurbaya. Nama jembatan itu diambil dari nama tokoh novel karangan Marah Rusli. Jembatan yang merupakan penghubung Kota Padang dengan Gunung Padang. Di Gunung Padang itu, menurut cerita dalam novel karya Marah Rusli, terdapat makam Siti Nurbaya.





Kami tidak sempat mendaki ke Gunung Padang karena, menurut ayah, kami akan sangat kelelahan. Akhirnya, kami bersama-sama makan jagung bakar dan menikmati siang di pinggiran Jembatan Siti Nurbaya. Di sepanjang jembatan itu memang banyak pedagang menjual jagung bakar.

Dari Jembatan Siti Nurbaya, kami menuju ke daerah Pecinan. Daerah pecinan di Padang disebut juga dengan “Pondok”. Di daerah tersebut banyak dijual makanan khas Kota Padang, berhubung Etek Eti akan membeli oleh-oleh untuk dibawa ke Depok.

LIBURAN USAI

Liburan usai. Senin pagi, pukul 07.00 WIB. Aku, ibu, dan ayah mengantar Akbar dan Etek Eti ke Bandara Minangkabau. Semua barang-barang, termasuk oleh-oleh yang akan dibawa Etek Eti sudah dimasukkan ke bagasi mobil.

Akbar terlihat begitu sedih. Ia merasa liburan kali ini belum sempurna karena masih banyak tempat wisata di Sumatra Barat yang belum ia kunjungi.

“Lebaran tahun ini kita pulang dan pergi berwisata lagi,” kata Etek Eti menenangkan Akbar.

“Janji, ya Bu...” kata Akbar.

“Iya. Kan kita sudah berjanji pada Amak dan Abak akan pulang ke kampung lebaran tahun ini. Liburan lebaran kan panjang. Kamu nanti bisa berwisata sepuasnya,” kata Etek Eti.

Pertanyaan Pemantik

1. Apakah hubungan tokoh Fariq dan Akbar dalam cerita ini?
2. Bagaimana bentuk hubungan kekerabatan masyarakat di Minangkabau?
3. Sebutkan tempat-tempat yang dikunjungi oleh tokoh dalam cerita ini?
4. Tempat manakah yang menurut kalian yang paling menarik dikunjungi?



BIODATA PENULIS



Nama : Esha Tegar Putra
Alamat Rumah : Perumahan Permata Gurun Laweh B7,
Padang
Pos-el : eshategarputra@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. Jurusan Sastra Indonesia, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Andalas, tahun masuk 2005, tahun kelulusan 2011.
2. Departemen Susastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, tahun masuk 2015, sampai sekarang (2017)

Riwayat Pekerjaan

1. Wartawan di Harian Haluan, Padang (2010--2012)
2. Dosen Luar Biasa, Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Bung Hatta (2012)





BIODATA PENYUNTING

Nama lengkap : Drs. Djamari, M.M.
Pos-el : djamarihp@yahoo.cm
Alamat kantor : Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur
Bidang keahlian: Sastra Indonesia

Riwayat Pekerjaan

Sebagai tenaga fungsional peneliti Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Riwayat Pendidikan

1. S-1: Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nasional, Jakarta (1983—1987)
2. S-2: Ilmu Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen (STIM), LPMI, Jakarta (2005—2007)

Informasi Lain

Lahir di Yogyakarta, 20 Agustus 1953. Sering ditugasi untuk menyunting naskah yang akan diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.





BIODATA ILUSTRATOR/PHOTOGRAPHER

Nama : Zulkifli/Zhu Qhincay
Pos-el : zhuqincay.photographer@gmail.com
BidangKeahlian : Photographer

Riwayat Pekerjaan

1. Pewarta Foto Lepas (2011--sekarang).
2. Kontributor Foto Agence France Presse (AFP) (2012).
3. Kontributor Foto European Pressphoto Agency (2012--2016)

Riwayat Penghargaan

1. Juara 2 Photo Essay 2013 Anugerah Pewarta Foto Indonesia, tahun 2015.
2. Anugerah Fotografer Berprestasi Sumatra Barat oleh Gubernur Sumatra Barat, tahun 2015.
3. 1st Place "General Pivot" Hamdan International Photography Award (HIPA) – DUBAI, tahun 2012.
4. Juara Umum Lomba Foto Piala Presiden RI, tahun 2012.



Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.